

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam suatu lembaga Pondok, ada satu program tambahan yang sering disebut dengan program wajib khidmah. Program ini termasuk wadah bagi santri yang sudah selesai di tingkat akhir jenjang pesantren, dan juga sebagai bentuk pelatihan khusus bagi santri sebelum keluar atau terjun kelingkuhan masyarakat secara langsung. Serta menjadi salah satu rasa balas budi seorang santri kepada kyainya dan pondok, mengimplementasikannya dengan cara berkhidmah di pondok. Namun dalam program wajib khidmah ini sering adanya kendala dari santri sendiri, dengan melihat situasi dan kondisinya di rumah asalnya. Selain itu, juga ada beberapa faktor yang mempengaruhinya mulai dari dalam individu maupun dari luar individu. “Faktor dari dalam individu meliputi faktor fisik dan psikis, di antaranya adalah motivasi. Sedangkan faktor luar individu meliputi lingkungan dan juga sosialnya”¹, kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi dalam proses kegiatan belajar siswa.

Permasalahan wajib ngabdi seperti yang diungkapkan tersebut sering terjadi pada santri, khususnya santri salaf. Peneliti fokus meneliti pada santri di Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri. Hal ini dijelaskan oleh peneliti, bahwa santri yang telah menyelesaikan jenjangnya di pesantren

¹ Opi Rohmawati, Poniya Poniya, dan Adiyono Adiyono, “Implementasi Supervisi Pendidikan Sebagai Sarana Peningkatan Kinerja Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar,” *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 3 (2023): 108–19.

akan diberikan program khusus dengan nama wajib khidmah atau program pengabdian santri. Ada yang berungkapan bahwa “Salah satu tradisi yang terus berkembang di lingkungan pesantren hingga sekarang adalah tradisi Khidmah, yaitu ketaatan dan kepatuhan santri dalam melaksanakan tugas akhir yang telah diberikan kyai”², Penanaman nilai pengabdian dan keikhlasan seolah telah menjadi bagian yang integral dalam proses pendidikan di pesantren. Dari sini dapat ditampikan bahwa santri akan melewati program akhir tersebut sebagai bentuk dari rasa terima kasihnya, namun terkadang masih kurang dalam mengimplementasikannya, karena sering terkendala baik terhadap teman seangkatannya maupun permasalahan sosial yang terjadi dirumahnya, yang mengakibatkan menjadi ketidakmaksimalan dalam mengabdikan, dan juga ada yang sampai langsung mengakhirinya dengan pulang tanpa mau melanjutkan program pengabdian.

Mengingat bahwa santri merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam program pengabdian ini, perlu diupayakan adanya pembenahan terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan optimalisasi dalam ranah keberhasilan pengabdian santri. Sehubungan dengan keberhasilan pengabdian santri, bahwa “terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi belajar siswa atau santri ; 1) Faktor internal, merupakan faktor di dalam diri santri yang meliputi faktor fisik, misalnya kesehatan dan psikologis seperti motivasi, kemampuan dasar, kesiapan, bakat, dan juga minat. 2) Faktor

² Anis Tyas Kuncoro Samsudin dan Islam Sultan Agung, “TRADISI KHIDMAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 1, 10 (1 Juni 2022): 298–317.

eksternal, merupakan faktor yang ada di luar diri siswa, misalnya keluarga, masyarakat, sekolah, maupun sosial lain”³. Karena dalam konteks keberhasilan suatu pengabdian, faktor tersebut sangat mempengaruhi dari dirinya sendiri maupun kepada orang lain yang menjadi faktor eksternal.

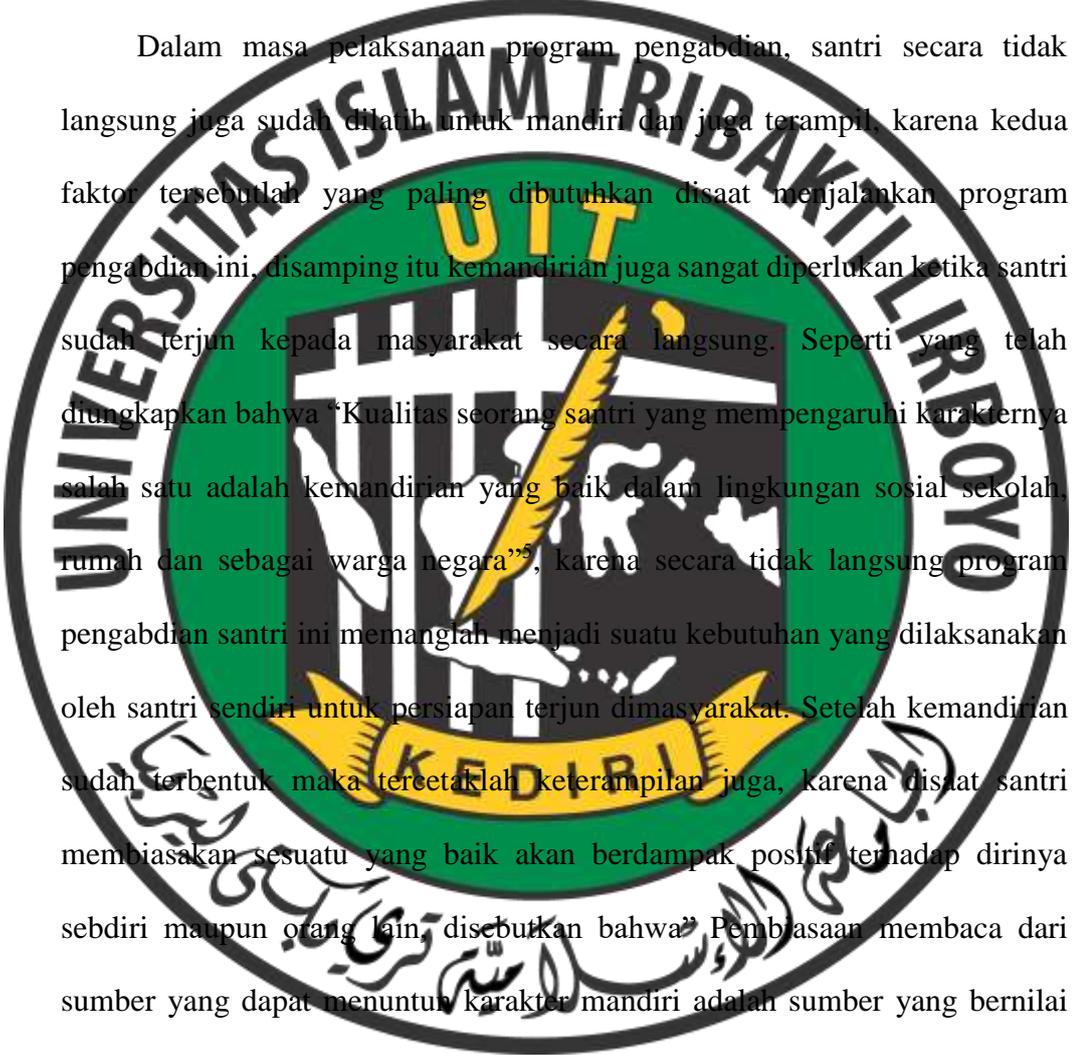
Faktor lain yang dapat mempengaruhi dalam konteks disini yaitu ketika santri yang sudah pulang kerumah, kemudian diminta memimpin tahlil atau kegiatan keagamaan lain, namun masih belum siap untuk menjadi imam. Mungkin karena keterbatasan dipondok dulu menjadi ma'mun terus menerus, sehingga dalam penerapan menjadi imam mentalnya belum siap.

Mengingat bahwa santri merupakan salah satu penerus bangsa dan juga agama, maka perlu diupayakan adanya pembelajaran dalam mengimplementasikan ilmunya dengan metode pengabdian, supaya disaat santri terjun kedalam lingkup masyarakat sudah siap. Karena, “Di kalangan santri, tradisi Khidmah bukanlah sebuah laku yang merujuk pada makna ketundukan yang berarti lemah, sehingga terkesan rendah, namun bagi kaum santri pengabdian merupakan ikhtiar terhormat dalam pembelajaran di pondok, yang justru apabila santri dengan kerelaannya melakukan pengabdian akan mendatangkan keberkahan dalam kehidupan.”⁴. Bertujuan agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh dengan mengingat begitu pentingnya pengabdian dalam kehidupan, sampai hal

³ Ahmad Rifai, “Administrasi dan Supervisi Pendidikan,” *UNIVERSITAS NEGERI PADANG 1* (2019): 1–18.

⁴ M. Nur Afif dan Sariman Sariman, “Implementasi Arbain pada praktik pengabdian masyarakat dalam pengembangan karakter santri Pondok Pesantren Al I’anah Cepu,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1–19.

terkecilpun mempunyai aturan tersendiri, supaya santri bisa mengutarakan beberapa macam kajian yang dipelajarinya kepada masyarakat, serta mengimplementasikannya mulai di pesantren dengan para *sesepuhnya* maupun kepada santri pemula di pesantren.



Dalam masa pelaksanaan program pengabdian, santri secara tidak langsung juga sudah dilatih untuk mandiri dan juga terampil, karena kedua faktor tersebutlah yang paling dibutuhkan disaat menjalankan program pengabdian ini, disamping itu kemandirian juga sangat diperlukan ketika santri sudah terjun kepada masyarakat secara langsung. Seperti yang telah diungkapkan bahwa “Kualitas seorang santri yang mempengaruhi karakternya salah satu adalah kemandirian yang baik dalam lingkungan sosial sekolah, rumah dan sebagai warga negara”⁵, karena secara tidak langsung program pengabdian santri ini memanglah menjadi suatu kebutuhan yang dilaksanakan oleh santri sendiri untuk persiapan terjun dimasyarakat. Setelah kemandirian sudah terbentuk maka teretaklah keterampilan juga, karena disaat santri membiasakan sesuatu yang baik akan berdampak positif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, disebutkan bahwa “Pembiasaan membaca dari sumber yang dapat menuntun karakter mandiri adalah sumber yang bernilai positif. Kegiatan siswa yang dapat membiasakan untuk mengarahkan karakter mandiri dan terampil itu perlu dilatihkan sejak kelas rendah. Agar menjadi

⁵ Weni Marina, “Penanaman Karakter Disiplin Dan Keterampilan Bahasa Arab Melalui Pembiasaan Membaca Juz Amma,” *Tarbiyah Wa Ta’lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2022, 1–7.

budaya pandai berliterasi”⁶. Dari sini bisa penulis tarik ulur kesimpulan, bahwa santri yang sudah terlatih dalam pembiasaan mandiri maka akan tercetaklah keterampilan, dan dari kedua faktor inilah yang memang sangat krusial dibutuhkan dalam masa program pengabdian seorang santri, yaitu dengan metode mengimplementasikan karakter ini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti sering menemukan adanya santri yang masih kurang mengimplementasikan pengabdianya. Berdasarkan hasil pengamatan, bahwa motivasi dan minat santri dalam program pengabdian masih rendah. Adapun Menurut Syaikh al-Utsaimin (1434: 7), seorang ulama Saudi yang tergabung dalam organisasi para ulama besar (Hai’ah Kibāri al-Ulamā) sejak 1417 H., “apabila penuntut ilmu tidak menghiasi dirinya dengan budi pekerti yang baik, meski dia menuntut ilmu, maka ilmunya itu tidak memberikan manfaat”⁷. Oleh karenanya, persoalan pengabdian juga sebagai bentuk penerapan ilmu yang harus senantiasa dilaksanakan sebagai solusi atas berbagai problematika kehidupan seorang santri yang akan dihadapi dalam lingkup masyarakat. Hal yang menandakan bahwa tidak mungkin ilmu yang luhur akan berdiri tegak tanpa adanya implementasi yang benar dan tepat.

⁶ Binti Sadiyah, Muhammad Yusuf, dan Siti roudhotul Jannah, “Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta’limul Muta’allim dan Relevansinya dengan Program Pendidikan Karakter di Indonesia,” *Jurnal Al-Hikam* 3, no. 1 (2022): 18–32.

⁷ Dede Linda Lindawati, Akil, dan Acep Nurlaeli, “Analisis Adab Mencari Ilmu dalam Kitab Ta’limul Muta’allim dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di SMAIT Harapan Umat Karawang,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 254–64.

Di dalam Al-Quran kita diajarkan untuk mematuhi seorang pemimpin yang mana disini kita telah dibimbing dan dipelajari oleh para guru, mustahiq, masyayikh di pondok. Dalam Al-Quran telah di jelaskan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ

فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ إِنَّ لَكُمْ خَيْرًا وَأَحْسَنَ تَأْوِيلًا

^٨(٥٩)

Terjemahnya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. [QS. An-Nisa (4) : 59].

Karena program pengabdian santri ini memang bertujuan menjadikan sebuah karakter yang mandiri dan terampil santri disaat menghadapi sebuah problematika yang berada dipondok, cobtoh seperti yang sering di jumpai yaitu hubungan dengan santri baru, wali santri, dzuriah, maupun antar pondok. Banyaknya macam – macam hubungan inilah yang menjadi elemen atau bahan dasar untuk merubah suatu karakter santri, yang mana sebelumnya hanyalah

⁸ Muhammd bin Ahmad Al Mahalli Jalaluddin dan Ábdurrohman bin Abi Bakr As-suyuthi Jalaluddin, *تفسير القرآن العظيم للإمامين الجليلين*, IV (Surabaya, Indonesia: Dar 'Ilm, 2013).

merasakan pembelajaran dikelas madin dan pondok saja, karena sudah menjadi tradisi dari pembelajaran santri itu. Diungkapkan bahwa “Tradisi yang menjadi budaya di pondok pesantren dilakukan secara berkelanjutan sampai menjadi kebiasaan pada setiap santri. Kebiasaan dapat mempengaruhi kepribadian dan selanjutnya kepribadian membentuk karakter seseorang. Karakter dipengaruhi oleh rutinitas yang terus diulang dalam jangka waktu yang panjang. Karakter dapat berfungsi sebagai kompas dalam berperilaku”⁹ Karena santri sudah terbiasa dengan pendidikan yang menjadi tradisi di pondok, inilah yang menjadikan keberhasilan program pengabdian santri yang berkarakter mandiri dan terampil.

Sehubungan dengan penjelasan yang menjadi uraian di atas, peran santri sebagai penerus bangsa dan agama sangatlah penting. Karena dalam pendidikan yang baik selalu memunculkan generasi atau penerus yang baik. Serta kebanyakan santri yang pulang kerumah dijadikan imam tahlil atau memimpin kegiatan keagamaan lain, maka seorang santri harus bisa mengimplementasikan program yang di pondok sebagai bentuk pelatihan, pandangan lain dari mengimplementasikan program di pondok termasuk menjalankan apa yang menjadi *Dawuh* para masyayikh pondok tersebut. Dari deskripsi yang peneliti uraikan di atas, maka peneliti terfokus pada program pengabdian santri dalam membentuk karakter terampil dan mandiri di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putra Lirboyo Kediri, mengingat pentingnya peran

⁹ Muhammad Yasin, “Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri,” *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2022): 72–79.

santri dimasyarakatkan dan program di pesantren sebagai faktor pendukung ini cukup unik untuk diteliti dan dikaji.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana Implementasi program pengabdian santri di Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri ?
2. Bagaimana dampak program pengabdian dalam mendidik karakter terampil dan mandiri di Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri ?

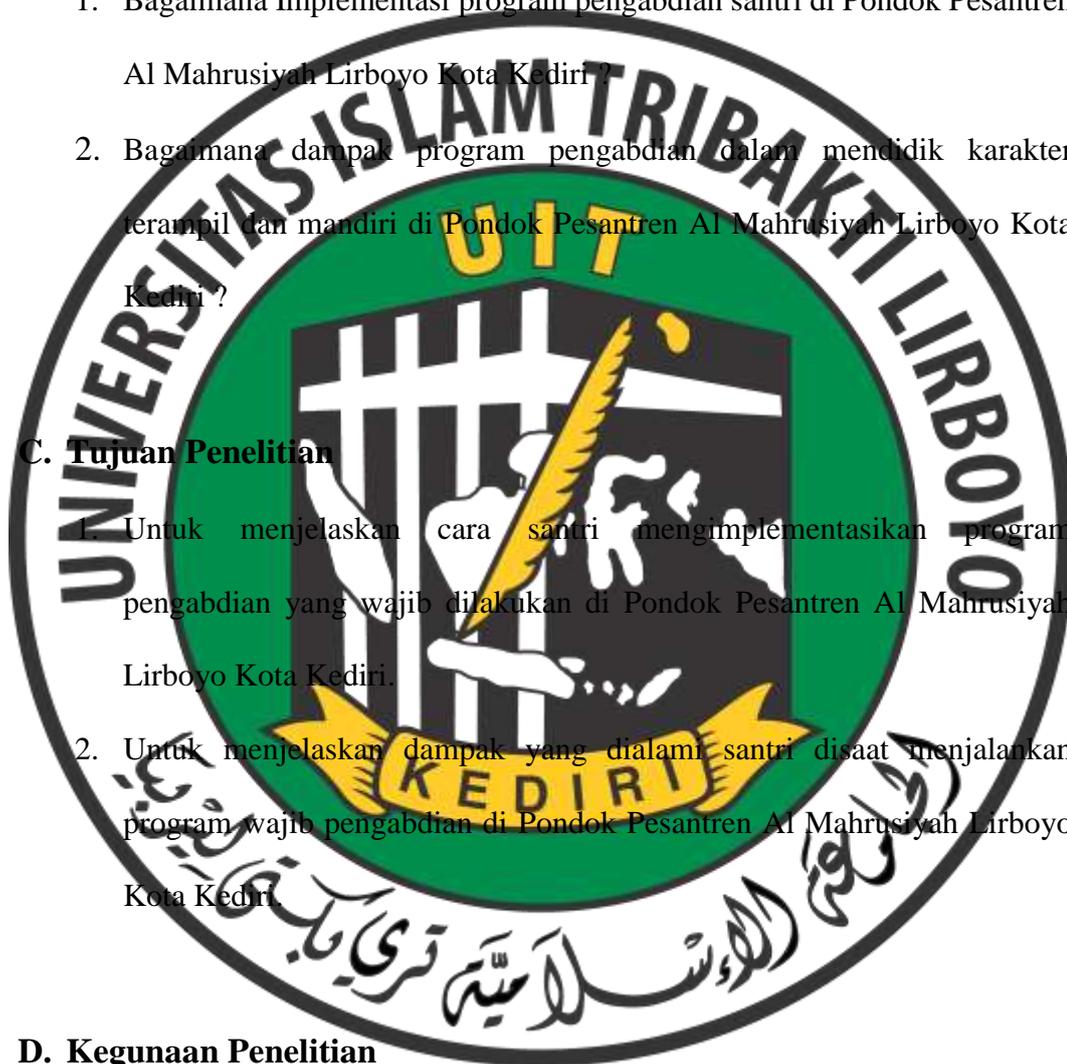
C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan cara santri mengimplementasikan program pengabdian yang wajib dilakukan di Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri.
2. Untuk menjelaskan dampak yang dialami santri disaat menjalankan program wajib pengabdian di Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari Penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi:

1. Kegunaan Secara Teoritis



Hasil Penelitian bisa bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran memperkaya konsep dan teori terhadap ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidang ilmu dalam suatu penelitian.



2. Kegunaan Secara Praktis

Dengan adanya Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemecahan masalah yang berhubungan dengan topik atau tema sentral dari suatu penelitian. Peneliti berharap ini akan bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

a. Bagi Peneliti

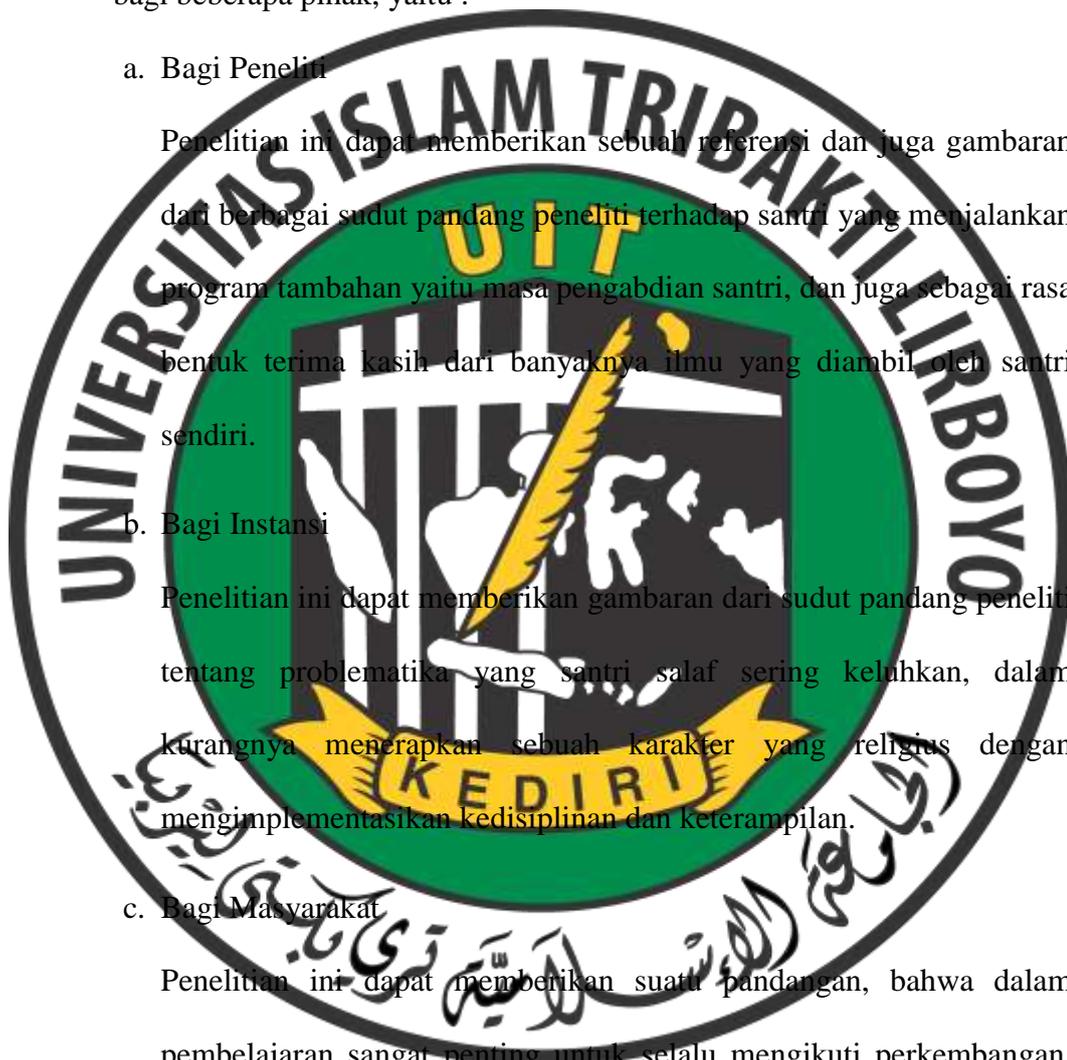
Penelitian ini dapat memberikan sebuah referensi dan juga gambaran dari berbagai sudut pandang peneliti terhadap santri yang menjalankan program tambahan yaitu masa pengabdian santri, dan juga sebagai rasa bentuk terima kasih dari banyaknya ilmu yang diambil oleh santri sendiri.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dari sudut pandang peneliti tentang problematika yang santri salaf sering keluhkan, dalam kurangnya menerapkan sebuah karakter yang religius dengan mengimplementasikan kedisiplinan dan keterampilan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan suatu pandangan, bahwa dalam pembelajaran sangat penting untuk selalu mengikuti perkembangan, guna menyelaraskan kebutuhan yang akan diambil dan juga untuk diterapkan di masyarakat, serta menjadikan penerus bangsa yang aktif dalam media pembelajaran di masyarakat.



E. Definisi Operasional

Untuk menghindari penyimpangan makna dalam memahaminya, maka pada penelitian ini peneliti dengan sengaja memberikan beberapa definisi istilah untuk mengurangi kekeliruan, antara lain:

1. Pengabdian Santri

“Pengabdian Santri yaitu membantu masyarakat dalam mendidik anak – anaknya baik di madrasah maupun di kegiatan lainnya seperti di pondok”¹⁰. Disini pengabdian santri menjadi program dari pondok untuk santri sendiri, dan juga sebagai persiapannya nanti disaat terjun kepada masyarakat secara langsung.

2. Karakter Terampil dan mandiri

“Karakter ini yaitu berhubungan dengan rasa ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai – nilai yang dipercaya dan menjadi tanggung jawabnya dengan menjadikannya terampil”¹¹. Karakter terampil dan mandiri bisa dikatakan ketaatan seseorang dan juga membiasakannya untuk bertanggung jawab atas apa yang telah menjadi kewajibannya seseorang tersebut, dan juga menumbuhkan rasa dalam dirinya sendiri.

¹⁰ Afif dan Sariman, “Implementasi Arbain pada praktik pengabdian masyarakat dalam pengembangan karakter santri Pondok Pesantren Al I’anah Cepu.”

¹¹ Alya Anggraeni Purboretno, Rosichin Mansur, dan Fita Mustafida, “Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Smpn 3 Jatinom Klaten,” *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 7, no. 7 (2022): 96–106.

F. Penelitian Terdahulu

1. Menurut Samsudin dan Agung¹², tradisi khidmah di pondok pesantren yaitu; pertama, bukan hanya sebagai kebiasaan yang telah berjalan turun termurun, melainkan lebih dari itu, tradisi khidmah akan menjadi sumber nilai yang dapat membentuk sikap dan perilaku santri. Kedua, tradisi khidmah yang telah berjalan sekian lama di lingkungan pesantren memberikan manfaat, bukan hanya bagi pesantren secara kelembagaan, namun juga memberikan manfaat pada santri secara individual. Model pembelajaran khidmah yang dikembangkan pesantren Rohmatulloh tidak lagi bertumpu pada Khidmah bi al-Nafs yaitu khidmah dengan fisik atau tenaga melalui kerelaan santri membantu menyiapkan keperluan ndalem pondok, namun lebih berorientasi pada aspek pendidikan, kepemimpinan dan ketrampilan yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan keagamaan, sosial dan pendewasaan santri. Bagi lembaga pendidikan pesantren, corak baru tradisi khidmah yang dikembangkan pesantren Rohmatulloh dengan mengedepankan pendekatan pendidikan, kepemimpinan dan ketrampilan perlu dikaji dan diterapkan pada institusi pendidikan pesantren untuk kepentingan pengembangan model khidmah yang lebih bermanfaat dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dari kalangan santri. Untuk mewujudkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang lebih maju, Pesantren Rohmatulloh telah

¹² Samsudin dan Agung, "TRADISI KHIDMAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM."

mengenalkan arti penting kepemimpinan pesantren melalui pendelegasian kepada santri khidmah untuk belajar mengelola pesantren dengan segala pernik-pernik dinamika yang tidak pernah hilang oleh waktu.

2. Menurut Lafidatun Nasuha Aprilia¹³; Pertama, Program Pengabdian Santri (P2S) menjadikan santri sebagai alumni yang bermutu. Pesantren memfasilitasi kegiatan-kegiatan tersebut dengan tujuan menunjang bakat dan minat mereka yang bisa menjadikan output atau lulusan yang berkualitas. Dengan menginternalisasikan karakter kepemimpinan yang dimiliki santri melalui Program Pengabdian Santri (P2S) mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Di sisi lain santri juga mampu merespon dan mengantisipasi perubahan yang terjadi di masyarakat, karena semakin sering diterapkan semakin banyak dan kuat karakter yang terbentuk serta mengasah keterampilan sosial sehingga santri memiliki daya juang yang tinggi dalam membangun peradaban masyarakat. Kedua, di Pondok Pesantren mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Program Pengabdian Santri menumbuhkan kesan positif dari masyarakat terhadap pesantren dan menyebabkan terjadinya peningkatan minat terhadap pesantren sehingga banyak masyarakat

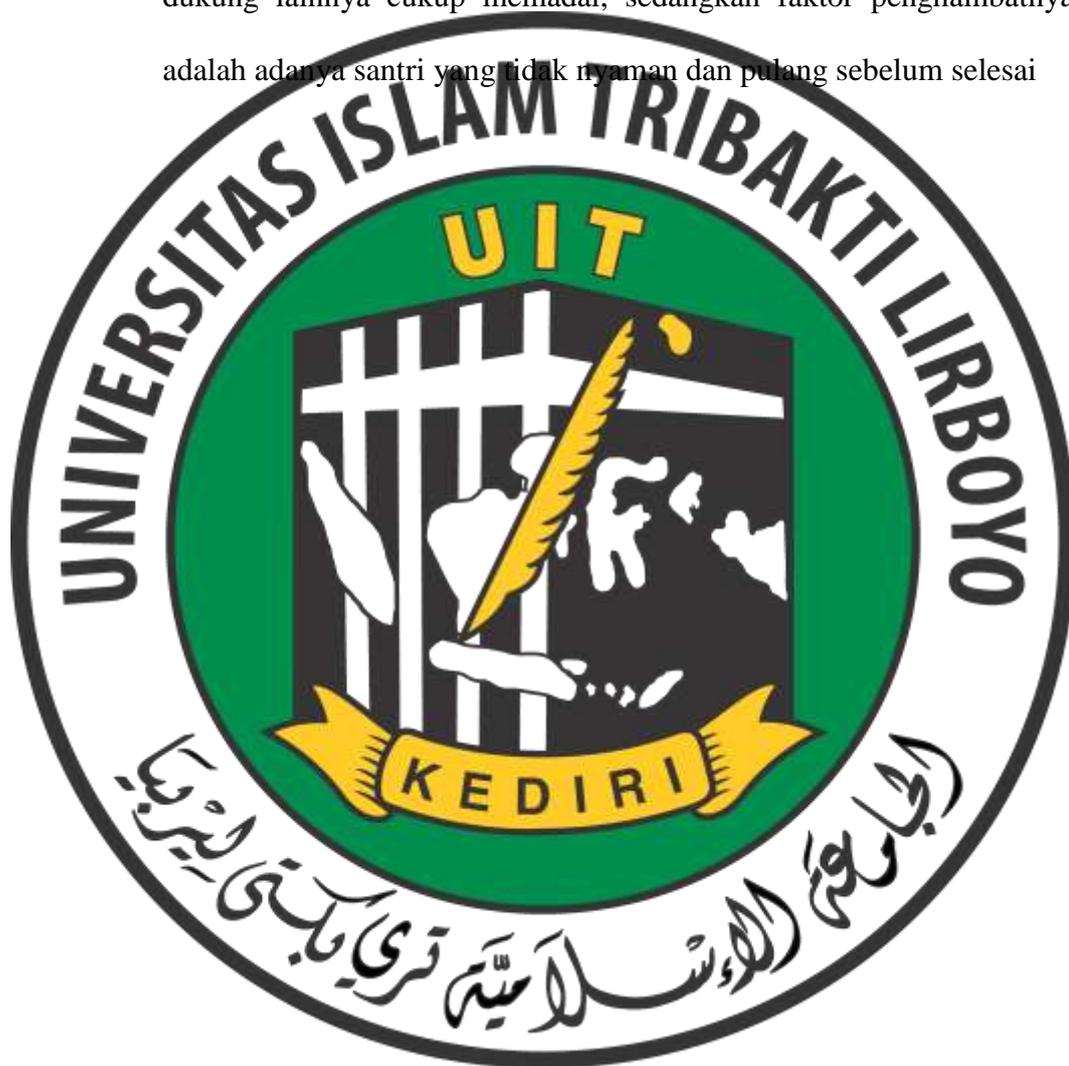
¹³ Lafidatun Nasuha Aprilia, “Pengelolaan Program Pengabdian Santri (P2S) dalam menginternalisasikan karakter kepemimpinan dan membangun citra Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Pasuruan” (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022).

yang tertarik untuk memondokkan anak-anaknya ke pesantren terutama masyarakat yang tempatnya dijadikan sebagai tempat pengabdian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Program Pengabdian Santri (P2S) berpengaruh besar terhadap eksistensi dan citra pondok pesantren kepada masyarakat.

3. Menurut M. Nur Afif¹⁴, Berdasarkan penelitian ini desain pengembangan karakter santri Pondok Pesantren Al F'annah Cepu melalui pelaksanaan Arbain praktik pengabdian masyarakat dapat disimpulkan; Pertama, Perencanaan pengembangan karakter santri Pondok Pesantren Al F'annah Cepu dalam melaksanakan program pengabdian masyarakat meliputi; penetapan jenis-jenis karakter yang akan di kembangkan. Karakter yang akan dikembangkan adalah karakter peduli sosial, religius, mandiri, tanggung jawab. Kedua, Model pembelajaran yang dilaksanakan dalam pembentukan karakter yaitu dalam pengajian sorogan Al Qur'an, pengajian kitab kuning, pembiasaan roan hari Jumat, Shalat berjamaah, istighosan setiap malam Sabtu dan muhadarah tiap malam Jumat. Ketiga, Kesadaran untuk bertindak sesuai nilai karakter, dengan menerjunkan ke daerah binaan keagamaan Pondok Pesantren Al F'annah Cepu, sedangkan pelaksanaan pengembangan karakter santri Pondok Pesantren Al F'annah Cepu melaksanakan program Arbain pada pengabdian masyarakat melalui

¹⁴ Afif dan Sariman, "Implementasi Arbain pada praktik pengabdian masyarakat dalam pengembangan karakter santri Pondok Pesantren Al F'annah Cepu."

desain olah hati, olah pikir, olah rasa dan karsa serta olahraga. Faktor pendukung pengembangan karakter santri dalam program Arbain praktik pengabdian masyarakat yaitu kompetensi pendidik, adanya peran aktif masyarakat setempat, sarana prasarana dan sumber daya dukung lainnya cukup memadai, sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya santri yang tidak nyaman dan pulang sebelum selesai



G. Sistematika Penulisan

Dalam ranah memudahkan, penulis menyusun hasil penelitian ini, sehingga mudah dipahami, perlu adanya sistematika penulisan dengan uraian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang membahas tentang:

- a) latar Belakang Masalah, c) Tujuan Penelitian, e) Definisi Operasional,
- b) Rumusan Masalah, d) Kegunaan Penelitian, f) Sistematika Penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, yang membahas tentang:

- a) Implementasi, b) Pengabdian Santri, c) Karakter Terampil dan Disiplin

Bab III: Metode Penelitian, yang membahas tentang:

- a) Jenis dan Pendekatan Penelitian, e) Prosedur Pengumpulan Data,
- b) Kehadiran Peneliti, f) Tehnik Analisis Data,
- c) Lokasi penelitian, g) Pengecekan Keabsahan Data,
- d) Sumber Data, h) Tahap – Tahap Penilaian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang:

- a) Implementasi, b) Pengabdian Santri, c) Karakter Terampil dan Disiplin

Bab V: Penutup, yang membahas tentang:

- a) Kesimpulan, b) Saran

